

# Wahyu Yesus Kristus - Nomor Lima Belas

## *Meterai Ketujuh dan Pembukaan Kebenaran Nubuatan*

Jeff Pippenger

2023-11-13

Dan ketika Ia membuka meterai yang ketujuh, terjadilah kesunyian di surga kira-kira setengah jam lamanya. Dan aku melihat ketujuh malaikat yang berdiri di hadapan Allah; kepada mereka diberikan tujuh sangkakala. Dan malaikat lain datang dan berdiri di hadapan mezbah, membawa pedupaan emas; kepadanya diberikan banyak kemenyan, supaya ia mempersembahkannya bersama doa semua orang kudus di atas mezbah emas yang ada di hadapan takhta. Maka asap kemenyan itu, bersama doa orang-orang kudus, naik ke hadapan Allah dari tangan malaikat itu. Lalu malaikat itu mengambil pedupaan itu, mengisinya dengan api dari mezbah, dan melemparkannya ke bumi; maka terjadilah suara-suara, guruh, kilat, dan gempa bumi. Wahyu 8:1-5.

Kami sedang membahas pencurahan api kudus dari Bait Suci Surgawi, selama periode sejarah ketika Amerika Serikat akan menurunkan api yang tidak kudus dari langit pertama. Penyingkapan tentang apa yang diucapkan tujuh guntur dalam Wahyu pasal sepuluh harus dimeteraikan sampai tepat sebelum pintu kasihan ditutup. Pintu kasihan juga digambarkan berada di ambang penutupan ketika meterai ketujuh dibuka.

Dan ia berkata kepadaku, "Janganlah memeteraikan perkataan nubuat dalam kitab ini, karena waktunya sudah dekat. Barangsiapa yang tidak adil, biarlah ia tetap tidak adil; barangsiapa yang najis, biarlah ia tetap najis; barangsiapa yang benar, biarlah ia tetap benar; dan barangsiapa yang kudus, biarlah ia tetap kudus." Wahyu 22:10, 11.

Pembukaan meterai ketujuh berlangsung ketika tujuh malaikat bersiap untuk meniup sangkakala.

Dan ketujuh malaikat yang memegang ketujuh sangkakala itu bersiap-siap untuk meniupnya. Wahyu 8:6.

Ketika masa percobaan berakhir, "tidak ada seorang pun" "yang dapat masuk ke Bait Suci," karena perantaraan Kristus bagi dosa-dosa manusia telah berakhir. Masa percobaan telah ditutup, dan ketujuh malaikat diperintahkan untuk mencurahkan cawan murka Allah.

Dan Bait Suci itu dipenuhi asap dari kemuliaan Allah dan dari kuasa-Nya; dan tidak seorang pun dapat masuk ke dalam Bait Suci itu sampai ketujuh tulah dari ketujuh malaikat itu selesai. Dan aku mendengar suara yang nyaring dari Bait Suci berkata kepada ketujuh malaikat: Pergilah, dan tuangkanlah cawan-cawan murka Allah ke atas bumi. Wahyu 15:8, 16:1.

Tidak ada indikasi bahwa ketujuh malaikat yang meniup tujuh sangkakala dalam Wahyu pasal sembilan sampai sebelas berbeda dari ketujuh malaikat yang mencurahkan tujuh tulah terakhir. Sebaliknya, karakteristik profetis dari penghakiman yang diwakili oleh tujuh sangkakala itu sejajar dengan lokasi dan dampak dari tujuh cawan murka Allah dalam pasal enam belas. Sebagai keterkaitan yang lebih langsung, penghakiman sangkakala itu secara langsung disebut tulah.

Dan orang-orang lain yang tidak dibunuh oleh malapetaka ini tidak juga bertobat dari perbuatan tangan mereka; mereka tidak berhenti menyembah setan-setan dan berhala-berhala dari emas, perak, perunggu, batu, dan kayu, yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, maupun berjalan. Wahyu 9:20.

Pembukaan meterai ketujuh dengan sengaja diletakkan dalam konteks bahwa penutupan masa percobaan sudah dekat. Meterai ketujuh merupakan saksi kedua atas apa yang "diucapkan" oleh tujuh guruh, yang Yohanes dan juga Paulus dilarang menuliskannya.

Dan ia berseru dengan suara nyaring, seperti auman singa; dan setelah ia berseru, tujuh guruh memperdengarkan suara mereka. Dan sesudah tujuh guruh itu memperdengarkan suara mereka, aku hendak menulis, dan aku mendengar suatu suara dari surga berkata kepadaku, "Meteraikanlah apa yang diucapkan oleh tujuh guruh itu, dan jangan menuliskannya." Wahyu 10:3, 4.

Apa yang "diucapkan" oleh tujuh guruh telah dimeteraikan, dan pada pasal dua puluh dua, nubuat yang telah dimeteraikan dalam Kitab Wahyu akan dibuka meterainya, dan sebagaimana halnya meterai ketujuh, hal itu akan dibuka tepat sebelum masa kasihan ditutup.

Saudari White menyatakan bahwa pemeteraian atas apa yang 'diucapkan' oleh tujuh guruh melambangkan tindakan yang sama dari Singa dari suku Yehuda, sebagaimana ketika Ia memerintahkan Daniel untuk memeteraikan kitabnya sampai pada waktu kesudahan. Kitab Daniel dan Wahyu adalah kitab yang sama, dan dalam Wahyu Yesus digambarkan sebagai Singa dari suku Yehuda, ketika Ia membuka kitab yang telah dimeteraikan dengan tujuh meterai; jadi Dialah Singa dari suku Yehuda yang juga memerintahkan Daniel untuk memeteraikan kitabnya sampai pada waktu kesudahan. Singa dari suku Yehuda adalah Dia yang memeteraikan dan membuka meterai atas Firman-Nya, sebab Dia adalah Firman.

Setelah ketujuh guruh ini memperdengarkan suara mereka, datanglah perintah kepada Yohanes, sebagaimana kepada Daniel, mengenai kitab kecil itu: 'Meteraikanlah hal-hal yang diucapkan oleh ketujuh guruh itu.' Komentar Alkitab Advent Hari Ketujuh, jilid 7, 971.

Bukti-bukti internal dalam kitab Daniel dan Wahyu menunjukkan bahwa pembukaan meterai ketujuh adalah kesaksian kedua bagi pembukaan atas apa yang diucapkan tujuh guruh. Baik pembukaan kitab Daniel maupun pembukaan kitab yang dimeteraikan dengan tujuh meterai menunjukkan bahwa kebenaran-kebenaran yang tersingkap ketika suatu pesan kenabian dibukakan bersifat progresif. Karena itu, kitab Daniel menyebutnya sebagai pertambahan pengetahuan, dan kitab Wahyu menggambarannya sebagai pembukaan satu meterai demi satu.

Itu adalah cahaya yang makin lama makin terang hingga hari yang sempurna.

Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya yang bersinar, yang semakin terang sampai hari yang sempurna. Amsal 4:18.

Ketika "kebenaran" disingkap, sifatnya progresif.

Jika dahulu umat Allah perlu sering mengingat bagaimana Ia memperlakukan mereka—dalam kemurahan dan penghakiman, dalam nasihat dan teguran—maka sama pentingnya bagi kita untuk merenungkan kebenaran-kebenaran yang disampaikan kepada kita dalam Firman-Nya—kebenaran yang, jika diindahkan, akan menuntun kita kepada kerendahan hati dan ketundukan, serta ketaatan kepada Allah. Kita harus dikuduskan oleh kebenaran. Firman Allah menyatakan kebenaran-kebenaran khusus bagi setiap zaman. Perlakuan Allah terhadap umat-Nya di masa lalu seharusnya mendapat perhatian kita yang saksama. Kita harus mempelajari pelajaran-pelajaran yang dimaksudkan untuk mengajar kita. Namun kita tidak boleh merasa puas dengan hal-hal itu saja. Allah sedang memimpin umat-Nya selangkah demi selangkah. Kebenaran bersifat progresif. Pencari yang bersungguh-sungguh akan terus-menerus menerima terang dari surga. “Apakah kebenaran?” hendaklah senantiasa menjadi penyelidikan kita. *Signs of the Times*, 26 Mei 1881.

Pada akhir Juli 2023, Wahyu Yesus Kristus mulai dibuka segelnya.

Seperti halnya meterai ketujuh dan juga ucapan-ucapan dari tujuh guruh, Wahyu Yesus Kristus dibuka segelnya tepat sebelum masa percobaan berakhir. Itu memberikan kesaksian ketiga atas pesan yang sama yang diwakili oleh pembukaan meterai ketujuh dan oleh tujuh guruh. Ketiga gambaran itu dalam Kitab Wahyu adalah tiga saksi yang berpadu membentuk pesan Wahyu Yesus Kristus. Pembukaan ketiga saksi ini berlangsung bertahap. Dampaknya juga berlangsung bertahap.

"Ketaatan kepada hukum Allah adalah pengudusan. Ada banyak orang yang memiliki gagasan keliru mengenai pekerjaan ini di dalam jiwa, tetapi Yesus berdoa agar murid-murid-Nya dikuduskan oleh kebenaran, dan menambahkan, 'Firman-Mu adalah kebenaran' (Yohanes 17:17). Pengudusan bukanlah sesuatu yang terjadi seketika, melainkan suatu proses yang bertahap, sebagaimana ketaatan berlangsung terus-menerus. Selama Iblis mendesakkan percobaan-percobaannya kepada kita, perjuangan untuk menaklukkan diri harus diperjuangkan berulang kali; tetapi melalui ketaatan, kebenaran akan menguduskan jiwa. Mereka yang setia kepada kebenaran akan, melalui jasa Kristus, mengatasi segala kelemahan tabiat yang telah membuat mereka dibentuk oleh setiap keadaan hidup yang berubah-ubah." *Iman dan Perbuatan*, 85.

Perkembangan bertahap dalam pemahaman atas Wahyu Yesus Kristus mulai dipublikasikan pada akhir Juli 2023. Proses pemahaman atas kebenaran-kebenaran yang mulai dipublikasikan pada saat itu dimulai tak lama setelah 18 Juli 2020.

Kebenaran yang diidentifikasi dalam pesan tentang pembukaan meterai ketujuh membahas tonggak Seruan Tengah Malam. Seruan Tengah Malam dalam sejarah Millerit merupakan perkembangan kebenaran yang progresif, dan fakta itu dapat ditunjukkan melalui tinjauan sejarah terhadap karya Samuel Snow. Yesus menggambarkan gerakan malaikat ketiga dengan gerakan malaikat pertama, sebab Ia selalu menggambarkan akhir dengan permulaan.

Kebenaran-kebenaran yang berpadu membentuk pesan Seruan Tengah Malam adalah pemahaman tentang siapa Allah itu, dan bagaimana karakter-Nya dinyatakan dalam Firman-Nya. Kebenaran-kebenaran itu mencakup uraian yang sangat terperinci tentang proses sejarah yang pada akhirnya akan digenapi oleh mereka yang mengumandangkan pesan Seruan Tengah Malam.

Sejarah tersembunyi dari tujuh guruh itulah yang mengidentifikasi proses sejarah tersebut. Meterai ketujuh merupakan bagian dari proses sejarah terperinci itu, tetapi pewahyuannya diarahkan pada kurun waktu yang dimulai ketika pesan Seruan Tengah Malam diselesaikan, sehingga menandai saat pemeteraian seratus empat puluh empat ribu itu terlaksana. Pembukaan bertahap meterai ketujuh dimulai ketika pesan Seruan Tengah Malam telah berkembang sepenuhnya, sebagaimana dicontohkan oleh pertemuan kamp Exeter pada musim panas tahun 1844. Artikel-artikel ini merupakan undangan pribadi bagi Anda untuk datang ke pertemuan kamp Exeter.

Ketika meterai yang ketujuh dibuka, api dari mezbah dilemparkan ke bumi, dan ada "suara-suara, dan guruh, dan kilat, dan gempa bumi." Sebuah "suara" melambangkan sangkakala.

Berserulah nyaring, jangan menahan diri, angkatlah suaramu seperti sangkakala, dan nyatakan kepada umat-Ku pelanggaran mereka, dan kepada kaum keturunan Yakub dosa-dosa mereka. Yesaya 58:1.

Suara sangkakala mengidentifikasi suatu pesan yang memperingatkan tentang penghakiman yang segera datang. Ketika Yesaya memerintahkan umat Allah untuk meninggikan suara mereka seperti sangkakala, mereka harus 'berseru' dengan nyaring. Pesan Seruan Tengah Malam disingkapkan tepat sebelum waktu gempa bumi dari hukum hari Minggu. Pesan Seruan Tengah Malam yang disingkapkan tepat sebelum hukum hari Minggu yang segera datang, adalah pesan yang berkembang menjadi seruan keras. Ketika Yesaya berkata, "Berserulah dengan nyaring," ia merujuk pada gabungan seruan keras dari malaikat ketiga, yang merupakan suara kedua yang bergabung dengan pesan Seruan Tengah Malam. Pesan Seruan Tengah Malam yang keras itu adalah peringatan tentang sangkakala ketujuh, yaitu celaka yang ketiga. Umat Allah harus mengerti bahwa ketika pesan sangkakala itu ditiupkan, mereka berada pada saat-saat terakhir dari masa kasihan mereka. Karena itu, perintah Yesaya merupakan peringatan untuk bersiap bagi penutupan masa kasihan, suatu peringatan bahwa penghakiman sangkakala dari celaka ketiga Islam akan segera menimpa Amerika Serikat karena menolak Sabat Allah. Pada hukum hari Minggu, Seruan Tengah Malam, yang merupakan suara pertama dari dua "suara" dalam Wahyu pasal delapan belas, berkembang menjadi seruan keras. Pada saat itu, anak-anak Allah yang lain yang masih di Babel dipanggil keluar.

Kebenaran untuk masa ini, pekabaran malaikat ketiga, harus dikumandangkan dengan suara nyaring, artinya dengan kuasa yang makin meningkat, ketika kita mendekati ujian besar yang terakhir. Materi 1888, 710.

"Meningkatnya kekuatan" dari "seruan nyaring" malaikat ketiga dilambangkan di Sinai ketika Sepuluh Perintah diproklamasikan oleh Jehovah sendiri. Sangkakala dalam kisah itu semakin keras bunyinya sementara gunung itu berguncang dan dipenuhi asap. Rasa takut itu begitu besar sehingga Musa pun sangat gemetar. Lalu bangsa itu mengangkat "suara" mereka dalam ketakutan, memohon agar "suara" Allah berhenti terdengar.

Dan bunyi sangkakala, dan suara perkataan; suara itu membuat mereka yang mendengarnya memohon agar perkataan itu jangan lagi diucapkan kepada mereka: (Sebab mereka tidak tahan terhadap apa yang diperintahkan, dan bahkan jika seekor binatang saja menyentuh gunung itu,

ia harus dilempari dengan batu atau ditusuk dengan tombak; dan begitu mengerikanlah pemandangan itu, sehingga Musa berkata: Aku sangat takut dan gemetar:). Ibrani 12:19-21.

“Suara” yang “mereka” telah “dengar” mewakili “suara” dari pesan peringatan malaikat ketiga. Dalam kegentaran yang mencekam, mereka menanggapi dengan “suara-suara” mereka sendiri. Suara-suara pada saat Undang-undang Hari Minggu juga diwakili oleh gadis-gadis bodoh yang meminta minyak, dan suara-suara dari gadis-gadis bijaksana menyuruh mereka pergi dan membeli bagi diri mereka sendiri. Pada penutupan masa percobaan bagi manusia, “suara-suara” dari mereka yang menyadari bahwa mereka terhilang, sebagaimana gadis-gadis Adventis yang bodoh pada saat Undang-undang Hari Minggu, berseru agar batu-batu dan gunung-gunung jatuh menimpa mereka. Undang-undang Hari Minggu dilambangkan oleh pemberian hukum di Gunung Sinai.

Pada manifestasi-manifestasi yang ajaib dari kuasa ilahi pada peristiwa yang khidmat itu,—nada-nada sangkakala yang misterius kian nyaring dan semakin mengerikan, dentuman guntur bergema dari setiap lereng gunung, kilat menyambar menerangi ketinggian-ketinggian yang agung dan khidmat, dan di puncak Sinai, di tengah awan, badai, dan kegelapan pekat, kemuliaan Allah bagaikan api yang menghanguskan,—menyaksikan tanda-tanda kehadiran Jehovah ini, hati orang Israel gentar ketakutan, dan seluruh jemaat 'berdiri dari kejauhan.' Bahkan Musa berseru, 'Aku sangat takut dan gemetar.' Kemudian, mengatasi amukan unsur-unsur alam itu, terdengarlah suara Jehovah, yang menyampaikan sepuluh ketentuan hukum-Nya.

Ketika cermin agung Allah menyingkapkan kepada bangsa Israel keadaan mereka yang sebenarnya, jiwa mereka diliputi kengerian. Kuasa perkataan Allah yang menggentarkan tampaknya melebihi apa yang sanggup ditanggung oleh tubuh mereka yang gemetar. Mereka memohon kepada Musa, 'Engkau sajalah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, supaya kami jangan mati.' Ketika hukum besar kebenaran Allah dipaparkan di hadapan mereka, mereka menyadari, seperti belum pernah sebelumnya, betapa kejinya watak dosa, dan kesalahan mereka sendiri, di hadapan Allah yang murni dan kudus. *Signs of the Times*, 3 Maret 1881.

Ketika api dari mezbah dilemparkan ke bumi, terjadilah "suara-suara, guruh, kilat, dan gempa bumi." "Guruh dan kilat" adalah simbol penghakiman Allah. Pada saat hukum hari Minggu, Amerika Serikat akan sepenuhnya memenuhi "cawan kejahatannya," dan "kemurtadan nasional akan diikuti oleh kehancuran nasional." "Cawan kejahatan" itu menjadi penuh pada generasi keempat, sebab kedua tanduk binatang dari bumi itu menjalani empat generasi pemberontakan yang semakin meningkat. Hukum hari Minggu menandai saat penghakiman Allah, yang dilambangkan oleh "guruh dan kilat," dijatuhkan, dan itu ditimpakan kepada generasi keempat.

Tentang orang Amori Tuhan berkata: “Pada keturunan yang keempat mereka akan kembali ke sini, sebab kedurjanaan orang Amori itu belum genap.” Walaupun bangsa ini menonjol karena penyembahan berhala dan kebobrokkannya, mereka belum juga memenuhi piala kedurjanaannya, dan Allah tidak akan memerintahkan pemusnahan mereka secara total. Mereka harus melihat kuasa ilahi dinyatakan dengan cara yang nyata, supaya mereka tidak mempunyai alasan lagi. Sang Pencipta yang penuh belas kasihan rela bersabar terhadap

kedurjanaan mereka sampai keturunan yang keempat. Kemudian, jika tidak terlihat perubahan ke arah yang lebih baik, hukuman-Nya akan menimpa mereka.

"Dengan ketepatan yang tak pernah meleset, Yang Tak Terhingga tetap mengadakan perhitungan terhadap semua bangsa. Selama belas kasihan-Nya ditawarkan melalui seruan untuk bertobat, perhitungan ini akan tetap terbuka; tetapi ketika angka-angka mencapai jumlah tertentu yang telah Allah tetapkan, pelaksanaan murka-Nya pun dimulai. Perhitungan itu ditutup. Kesabaran Ilahi berakhir. Tidak ada lagi permohonan belas kasihan bagi mereka." Testimonies, jilid 5, 208.

Saudari White menyebut hukuman-hukuman yang dimulai dengan Undang-Undang Hari Minggu sebagai "hukuman-hukuman Allah yang membinasakan." Ia mengajarkan bahwa sudah terlambat bagi orang Advent Laodikia yang bodoh, yang telah memiliki kesempatan untuk bersiap menghadapi krisis di tengah malam, tetapi menolak melakukannya. Masa hukuman yang membinasakan bagi gadis-gadis bodoh itu merupakan "masa kasihan" bagi mereka yang belum pernah mendengar kebenaran.

"Oh, sekiranya umat itu mengetahui waktu mereka dikunjungi! Ada banyak orang yang belum mendengar kebenaran ujian untuk masa ini. Ada banyak orang dengan siapa Roh Allah sedang bergumul. Waktu penghakiman Allah yang membinasakan adalah waktu kemurahan bagi mereka yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk belajar apa itu kebenaran. Tuhan akan memandang mereka dengan lembut. Hati-Nya yang penuh belas kasihan tersentuh; tangan-Nya masih terulur untuk menyelamatkan, sementara pintu tertutup bagi mereka yang tidak mau masuk." Testimonies, jilid 9, 97.

Ketika meterai ketujuh dibuka, ada "suara-suara, dan bunyi guruh, dan kilat, dan gempa bumi." "Jam" ketika "gempa bumi" dalam Wahyu sebelas pertama kali digenapi adalah Revolusi Prancis, dan penggenapan sempurna dari "jam" itu adalah "guncangan" dari binatang "bumi", pada saat undang-undang hari Minggu yang segera diberlakukan. Dalam "jam" itulah, meterai ketujuh dibukakan sepenuhnya. Salib melambangkan undang-undang hari Minggu, dan ada gempa bumi yang besar pada salib.

Yesus berseru lagi dengan suara nyaring, lalu menyerahkan nyawa-Nya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah; dan bumi pun berguncang, dan batu-batu terbelah. Matius 25:51.

Di kayu salib, sebuah kerajaan Iblis digulingkan, sebagaimana akan terjadi ketika undang-undang Hari Minggu diberlakukan.

Kristus tidak menyerahkan nyawa-Nya sampai Ia telah menyelesaikan pekerjaan yang Ia datang untuk lakukan, dan dengan napas terakhir-Nya Ia berseru, 'Sudah selesai.' Yohanes 19:30. Pertempuran telah dimenangkan. Tangan kanan-Nya dan lengan kudus-Nya telah memberi-Nya kemenangan. Sebagai Penakluk Ia menancapkan panji-Nya di ketinggian yang kekal. Bukankah ada sukacita di antara para malaikat? Seluruh surga bersorak atas kemenangan Juruselamat. Iblis dikalahkan, dan ia mengetahui bahwa kerajaannya telah hilang. The Desire of Ages, 758.

Gempa bumi pada peristiwa salib adalah gambaran dari “kebenaran”, yaitu Alfa dan Omega. “Kebenaran” adalah awal, tengah, dan akhir; itu adalah kata Ibrani yang dibentuk dengan menyatukan huruf pertama, ketiga belas, dan terakhir dari abjad Ibrani. Terjadi gempa ketika Kristus wafat dan kemudian gempa lagi pada kebangkitan-Nya. Pada peristiwa salib terjadi gempa pertama, kemudian kubur, lalu gempa pada kebangkitan-Nya. Pada kedua gempa itu, kubur-kubur terbuka.

Ketika Yesus, saat Ia tergantung di atas salib, berseru, 'Sudah selesai', batu-batu terbelah, bumi berguncang, dan beberapa kubur terbuka. Ketika Ia bangkit sebagai pemenang atas maut dan kubur, sementara bumi terguncang dan kemuliaan surga bersinar mengelilingi tempat kudus itu, banyak orang benar yang telah mati, taat kepada panggilan-Nya, keluar sebagai saksi bahwa Ia telah bangkit. Para orang kudus yang beroleh anugerah itu, yang telah bangkit, keluar dalam keadaan dimuliakan. Mereka adalah orang-orang pilihan dan kudus dari setiap zaman, sejak penciptaan sampai pada zaman Kristus. Dengan demikian, sementara para pemimpin Yahudi berusaha menyembunyikan kenyataan kebangkitan Kristus, Allah memilih membangkitkan sekelompok orang dari kubur mereka untuk memberi kesaksian bahwa Yesus telah bangkit, dan untuk menyatakan kemuliaan-Nya. *Early Writings*, 184.

Pada gempa pertama, kuburan-kuburan terbuka, dan pada gempa terakhir, makam Kristus terbuka. Dalam Wahyu sebelas, dua saksi itu keluar dari kubur mereka pada jam yang sama dengan gempa itu. Gempa itu adalah hukum hari Minggu, yang dilambangkan oleh salib. Karena itu akan ada dua kebangkitan pada saat hukum hari Minggu. Yang pertama melambangkan kelahiran seratus empat puluh empat ribu yang terjadi sebelum perempuan itu mengalami sakit bersalin, yang kedua terjadi dalam sakit bersalinnya. Perempuan dalam Wahyu dua belas pertama-tama melahirkan anak laki-laki yang akan memerintah bangsa-bangsa dengan tongkat besi, tanpa rasa sakit bersalin. Kemudian pada hukum hari Minggu, sakit bersalinnya mulai dan ia melahirkan anak kedua. Pertama, ia melahirkan Elia, dan terakhir ia melahirkan Musa. Hukum hari Minggu adalah saat kebangkitan si kembar dalam Wahyu tujuh.

Ketika meterai ketujuh dibuka sepenuhnya pada saat undang-undang Hari Minggu, ada keheningan di surga selama setengah jam.

Namun Allah menderita bersama Anak-Nya. Para malaikat menyaksikan penderitaan Juruselamat. Mereka melihat Tuhan mereka dikepung oleh legiun kuasa setan, hakikat-Nya dibebani oleh ketakutan yang menggetarkan dan misterius. Ada keheningan di surga. Tak satu pun kecapi disentuh. Seandainya manusia fana dapat menyaksikan keheranan bala malaikat ketika, dalam dukacita yang hening, mereka melihat Bapa memisahkan berkas-berkas cahaya, kasih, dan kemuliaan-Nya dari Anak-Nya yang terkasih, mereka akan lebih mengerti betapa keji dosa di hadapan-Nya.

Setengah jam pertama dari jam gempa bumi itu mewakili kelahiran atau kebangkitan pertama dari dua saksi. Dalam setengah jam itu, kedua saksi tersebut dimeteraikan. Mereka harus dimeteraikan sebelum hukum Hari Minggu, karena merekalah panji yang memanggil anak yang lain keluar dari kubur selama setengah jam sisanya. Anak kedua hanya dapat dihidupkan dengan melihat laki-laki dan perempuan yang bermeterai Allah selama kesusahan krisis hukum Hari Minggu.

"Pekerjaan Roh Kudus ialah menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Dunia hanya dapat diperingatkan dengan melihat mereka yang percaya akan kebenaran dikuduskan oleh kebenaran, bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang luhur dan kudus, yang, dengan cara yang luhur dan agung, menunjukkan garis pemisah antara mereka yang memelihara perintah-perintah Allah dan mereka yang menginjak-injaknya. Pengudusan oleh Roh menandai perbedaan antara mereka yang memiliki meterai Allah dan mereka yang memelihara hari perhentian yang palsu. Ketika ujian itu tiba, akan terlihat jelas apa itu tanda binatang. Itulah pemeliharaan hari Minggu. Mereka yang, setelah mendengar kebenaran, tetap menganggap hari ini suci, membawa cap manusia durhaka, yang berusaha mengubah waktu dan hukum." Bible Training School, 1 Desember 1903.

Anak sulung dari perempuan itu adalah seratus empat puluh empat ribu yang diidentifikasi sebagai buah sulung dalam Kitab Wahyu. Mereka mewakili tanda yang harus dikenali oleh kawanan yang lain dalam krisis dan konflik pertempuran Hukum Hari Minggu. Tanda itu adalah Sabat, yang dijunjung tinggi oleh seratus empat puluh empat ribu pada masa ketika hal tersebut dinyatakan melanggar hukum. Saudari White menyebut panji mereka "panji yang bernoda darah Pangeran Imanuel."

Dalam penglihatan aku melihat dua bala tentara dalam pergumulan yang mengerikan. Yang satu dipimpin oleh panji-panji yang membawa lambang dunia; yang lain dipimpin oleh panji Pangeran Imanuel yang bernodakan darah. Panji demi panji dibiarkan terseret di debu, sementara kompi demi kompi dari bala tentara Tuhan bergabung dengan musuh, dan suku demi suku dari barisan musuh bersatu dengan umat Allah yang memelihara perintah-perintah-Nya. Seorang malaikat yang terbang di tengah-tengah langit menyerahkan panji Imanuel ke dalam banyak tangan, sementara seorang jenderal yang perkasa berseru dengan suara nyaring: 'Masuklah ke barisan. Biarlah mereka yang setia kepada perintah-perintah Allah dan kesaksian Kristus sekarang mengambil tempat mereka. Keluarlah dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu, dan jangan menjamah yang najis, maka Aku akan menerima kamu, dan Aku akan menjadi Bapa bagimu, dan kamu akan menjadi putra-putri-Ku. Biarlah semua yang mau, datang menolong Tuhan, menolong Tuhan melawan para perkasa.'" Testimonies, jilid 8, 41.

Panji yang bernoda darah itulah yang harus dilihat oleh kawanan domba Allah yang lain pada masa krisis undang-undang hari Minggu. Panji itu adalah terang yang sedang terbit yang dibawa oleh seratus empat puluh empat ribu. Panji itu berwarna merah, karena itu adalah panji yang bernoda darah. Panji itu disimbolkan dalam pertempuran di Yerikho, ketika Rahab menerima dan melindungi para pengintai, lalu mengakui ketundukannya kepada tentara Yosua dengan menggantungkan seutas tali kirmizi di jendelanya. Rahab melambangkan anak-anak Allah kelahiran kedua dalam krisis undang-undang hari Minggu, yang melihat dan menerima tanda kirmizi itu, dan masuk dalam ketaatan kepada tentara Yosua. Tali kirmizi yang digunakan Rahab adalah tanda bagi tentara Yosua untuk tidak membinasakan keluarga Rahab.

Rahab melambangkan mereka yang masih berada di Babel pada krisis hukum hari Minggu, dan tentara Yosua melambangkan yang sulung dari seratus empat puluh empat ribu. Tali kirmizi adalah simbol Sabat Allah. Tali kirmizi itu merupakan perintah para pengintai yang diberikan kepada

Rahab, yang harus ia ikuti jika ia hendak memperoleh perlindungan Allah.

Sesungguhnya, apabila kami masuk ke negeri itu, engkau harus mengikat tali kirmizi ini pada jendela tempat engkau menurunkan kami; dan engkau harus membawa ayahmu, ibumu, saudara-saudaramu, dan seluruh kaum keluarga ayahmu, ke rumahmu. Yosua 2:8.

Tanda yang harus dilihat oleh mereka yang masih di Babilon dilambangkan oleh benang kirmizi, yang adalah Hari Sabat, tetapi juga menandai perbedaan antara kedua anak kembar itu. Anak kembar yang sulung adalah seratus empat puluh empat ribu, sebab mereka membawa panji Pangeran Emmanuel yang bernoda darah di tangan mereka.

Dan Ia akan mengangkat panji-panji bagi bangsa-bangsa, dan akan mengumpulkan orang-orang Israel yang terbuang, dan menghimpun orang-orang Yehuda yang tercerai-berai dari keempat penjuru bumi. Kecemburuan Efraim juga akan lenyap, dan para lawan Yehuda akan dilenyapkan: Efraim tidak akan cemburu kepada Yehuda, dan Yehuda tidak akan menindas Efraim. Tetapi mereka akan terbang melayang-layang di atas daerah Filistin ke arah barat; mereka akan bersama-sama menjarah orang-orang di sebelah timur; mereka akan menguasai Edom dan Moab; dan anak-anak Amon akan tunduk kepada mereka. Yesaya 11:12-14.

Kembar yang lahir pertama memiliki tanda kirmizi, yaitu benang kirmizi yang menandai yang sulung. Kembar yang lahir pertama adalah Zarah, dan yang lahir kedua adalah Pharez.

Dan terjadilah, pada waktu ia bersalin, bahwa, lihatlah, ada anak kembar dalam kandungannya. Dan terjadilah, ketika ia bersalin, seorang mengulurkan tangannya; maka bidan mengambil seutas benang kirmizi dan mengikatkannya pada tangannya sambil berkata, "Yang ini keluar lebih dahulu." Dan terjadilah, ketika ia menarik kembali tangannya, tiba-tiba saudaranya keluar; lalu ia berkata, "Bagaimana engkau bisa menerobos? Biarlah terobosan ini atasmu." Maka namanya disebut Pharez. Sesudah itu keluarlah saudaranya, yang pada tangannya ada benang kirmizi, dan namanya disebut Zarah. Kejadian 38:27-30.

Zarah berarti cahaya yang terbit, dan Pharez berarti menerobos keluar. Ketika si kembar Pharez melihat cahaya yang terbit dari tanda benang kirmizi di tangan saudara kembarnya, Zarah, ia "menerobos keluar," atau keluar dari Babel. Pengakuan Zarah terhadap cahaya yang terbit dari benang kirmizi itu menandai ketundukan si kembar bungsu kepada si kembar sulung.

Dan mereka akan datang dari timur, dan dari barat, dan dari utara, dan dari selatan, dan akan duduk di dalam Kerajaan Allah. Dan sesungguhnya, ada yang terakhir yang akan menjadi yang pertama, dan ada yang pertama yang akan menjadi yang terakhir. Lukas 13:29, 30.

Sejarah tersembunyi dari tujuh guruh mengidentifikasi tiga tonggak. Tonggak pertama dan terakhir adalah kekecewaan. Masa antara kekecewaan pertama dan pesan Seruan Tengah Malam adalah masa penantian. Sejak Seruan Tengah Malam, yang merupakan tonggak kedua, masa itu adalah masa pemeteraian. Masa pemeteraian itu berakhir pada kekecewaan terakhir.

Sejarah tersembunyi tentang tujuh guruh mengidentifikasi tiga tonggak. Tonggak pertama dan terakhir adalah pembukaan kubur-kubur pada suatu gempa bumi. Masa antara pembukaan kubur

pertama dan pekabaran Seruan Tengah Malam adalah masa penantian. Sejak Seruan Tengah Malam, yang merupakan tonggak kedua, masa tersebut adalah masa pemeteraian. Masa pemeteraian itu berakhir pada pembukaan kubur terakhir.

Dua saksi bagi tiga langkah sejarah tersembunyi dari tujuh guruh ini juga dipersaksikan oleh kematian dan kebangkitan Kristus. Pembukaan pertama dari kubur itu dilambangkan oleh baptisan Kristus, yaitu penguburan di dalam air. Kubur yang terakhir adalah salib. Di antara baptisan Kristus dan salib, Kristus memberitakan pekabaran-Nya, yang melambangkan Seruan Tengah Malam. Ia menyelesaikan pemberitaan itu dalam seribu dua ratus enam puluh hari. Sesudah salib, dalam diri para murid-Nya, pekabaran Seruan Tengah Malam itu diulangi selama seribu dua ratus enam puluh hari sampai kematian Stefanus.

Dua saksi dari Wahyu pasal sebelas diberi kuasa untuk menyampaikan pesan Seruan Tengah Malam selama seribu dua ratus enam puluh hari. Mereka kemudian dibunuh dan dibiarkan tergeletak di jalan-jalan selama seribu dua ratus enam puluh hari, sampai mereka dihidupkan kembali dan diberi kuasa.

Kami akan terus menyelidiki kebenaran ini dalam artikel berikutnya.

Kecuali ada pertobatan yang sungguh-sungguh dari jiwa kepada Allah; kecuali napas hidup dari Allah menghidupkan jiwa kepada kehidupan rohani; kecuali para pengaku kebenaran digerakkan oleh prinsip yang lahir dari surga, mereka tidak dilahirkan dari benih yang tidak fana, yang hidup dan tetap untuk selama-lamanya. Kecuali mereka percaya kepada kebenaran Kristus sebagai satu-satunya jaminan; kecuali mereka meneladani tabiat-Nya, bekerja dalam Roh-Nya, mereka telanjang; mereka tidak mengenakan jubah kebenaran-Nya. Orang-orang mati sering disangka hidup; sebab mereka yang mengerjakan apa yang mereka sebut sebagai keselamatan menurut gagasan mereka sendiri tidak memiliki Allah yang bekerja di dalam mereka untuk menghendaki maupun melakukan menurut kerelaan-Nya.

"Golongan ini diwakili dengan tepat oleh lembah tulang-tulang kering yang dilihat Yehezkiel dalam penglihatan." Review and Herald, 17 Januari 1893.